

JURNAL ILMIAH

STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN MENJALANKAN PERAN SEBAGAI IBU

Fitri Fujiana

Universitas Tanjungpura

e-mail: fitri.fujiana@ners.untan.ac.id

ABSTRAK

Menjalankan peran sebagai seorang ibu tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang perempuan yang masih berusia remaja. Hamil, melahirkan dan merawat bayi memiliki tantangan tersendiri bagi remaja perempuan. Tujuan penelitian ini adalah menggali secara mendalam pengalaman remaja perempuan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam kepada tujuh orang informan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik konten analisis Moustakas. Penelitian ini menghasilkan tiga tema besar. Tema pertama adalah remaja perempuan tidak memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif kepada bayinya. Tema kedua adalah remaja perempuan tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi. Tema ketiga adalah remaja perempuan tidak mengetahui proses kehamilan. Temuan penelitian ini menyimpulkan, usia yang masih muda dan tumbuh kembang yang belum sempurna membuat remaja perempuan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai ibu. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan remaja perempuan tidak optimal dalam memberikan yang terbaik untuk anaknya. Perawat, khususnya perawat maternitas dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja perempuan dalam menjalankan kehamilan, melahirkan dan melakukan perawatan pada bayi baru lahir. Perawat juga bisa mengedukasi remaja perempuan agar mempersiapkan diri sebelum memutuskan untuk menjadi seorang ibu.

Kata Kunci: *Ibu remaja; Perawat maternitas; Bayi baru lahir; ASI eksklusif*

ABSTRACT

Carrying out the role of a mother is not easy, especially for a teenage girl. Pregnant, giving birth and caring for a baby has its challenges for adolescent girls. The purpose of this study is to explore deeply the experiences of adolescent girls in carrying out their roles as mothers. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out by using in-depth interviews with seven informants. Data analysis was performed using the Moustakas content analysis thematic approach. This study produced three broad themes. The first theme is that young women do not give exclusive breastfeeding to their babies. The second theme is that adolescent girls cannot do basic baby care. The third theme is teenage girls not knowing the process of pregnancy. The young age and growth and development are not optimal making adolescent girls have difficulty in carrying out the role of motherhood. Lack of knowledge and experience causes adolescent girls are not optimal in providing the best for their children. Nurses especially maternity nurses can provide health education to adolescent girls in caring for newborns. Nurses can also educate adolescent girls to prepare themselves before deciding to become a mother.

Keywords: *Teenage mother; Maternity nurse; Newborn baby; Exclusive breastfeeding*

PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan salah satu fase penting dalam rentang kehidupan. WHO (2014) mendefinisikan masa remaja sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah periode anak-anak dan sebelum masa dewasa, dimulai usia 10 tahun hingga 19 tahun. Sarwono (2011) mengidentifikasi tumbuh kembang remaja mencakup tumbuh kembang fisik, psikologis dan sosial. Remaja memiliki tumbuh kembang fisik, psikologis dan sosial yang unik dibandingkan dengan masa kehidupan lainnya.

Remaja mengalami perubahan yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis dan sosial dibandingkan dengan masa anak-anak sebelum mencapai remaja. Pertumbuhan fisik anak berubah drastis pada saat remaja. Perubahan besar juga terjadi pada sistem reproduksi. Perubahan sistem reproduksi terlihat lebih jelas pada remaja perempuan. Salah satu perubahan pada sistem reproduksi remaja perempuan adalah terjadinya menstruasi pertama yang disebut dengan *menarche*. Ketika remaja perempuan sudah mengalami *menarche*, beberapa bulan kemudian remaja perempuan sudah bisa hamil jika sel telur nya dibuahi oleh sperma (Shaffer & Kipp, 2014)

Remaja perempuan yang sudah melewati *menarche* sudah bisa hamil dan melahirkan jika terjadi pembuahan. Meskipun organ reproduksi remaja perempuan sudah bisa untuk hamil dan melahirkan, namun tidak dalam kondisi sempurna seperti kehamilan yang terjadi pada usia dewasa. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik dan sistem reproduksi remaja baru berkembang namun belum matang sempurna untuk menampung hasil konsepsi. Meskipun secara teori, remaja perempuan belum sempurna untuk hamil dan melahirkan,

namun pada faktanya banyak remaja perempuan yang telah hamil dan memiliki anak.

Sekitar 16 juta remaja perempuan di dunia yang berusia 15 tahun sampai 19 tahun dan sebanyak dua juta anak perempuan berusia di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya, sebanyak 95% terjadi di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah (WHO, 2014). Sedangkan di Indonesia, persalinan yang terjadi pada usia remaja merupakan salah satu fenomena yang menjadi perhatian khusus. Survey dasar kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan sekitar 7% dari 7.501 wanita usia 15-19 tahun sudah pernah menjadi ibu, sebanyak 5% sudah pernah melahirkan sedangkan 2% sedang hamil anak pertama (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Angka kehamilan dan persalinan usia remaja yang masih tinggi menjadi perhatian khusus di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kehamilan dan persalinan yang terjadi pada usia remaja menimbulkan dampak yang berbahaya bagi ibu bersalin maupun janin yang dilahirkan. Beberapa penelitian telah menemukan banyak dampak buruk dari kehamilan dan persalinan remaja. Kehamilan remaja memiliki prevalensi risiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan orang dewasa, seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah, komplikasi neonatal, anomali kongenital, masalah dalam menyusui dan *bonding* ibu-bayi, kelalaian dalam perawatan bayi (Cinar & Menekse, 2017).

Penelitian lain menemukan bahwa kehamilan di usia remaja meningkatkan risiko anemia pada ibu, resiko infeksi, preeklampsia, eklampsia, persalinan sesar cito, dan depresi postpartum, serta bayi yang dilahirkan berisiko lebih tinggi mengalami sindrom gangguan

pernapasan dan autisme dikemudian hari (Jeha et al., 2015). Lebih lanjut penelitian di Ghana menemukan bahwa persalinan pada ibu usia kurang dari 19 tahun memiliki risiko bayi lahir mati 45% lebih tinggi dan risiko kematian bayi dalam 6 minggu pertama setelah lahir, 30% lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan ibu dengan usia lebih dari 19 tahun (Yussif et al., 2017).

Kehamilan dan persalinan pada usia remaja tidak hanya berdampak pada fisik ibu dan janin, tapi juga berhubungan dengan ketidaksiapan remaja untuk menjalankan peran barunya sebagai ibu. Remaja perempuan yang memiliki bayi diusianya memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan diri dan bayinya, terutama di wilayah yang tidak memiliki sistem kesehatan yang kuat. Menjadi seorang ibu bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi jika dijalani oleh seorang perempuan yang belum matang secara fisik dan emosional.

Tumbuh kembang yang belum optimal, menyebabkan remaja tidak siap dalam menjalankan tanggungjawab baru sebagai ibu. Remaja berada pada fase transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Remaja masih butuh adaptasi atas perubahan pertumbuhan fisik yang tiba-tiba drastis, serta perubahan emosional yang tidak terkontrol.

Remaja memiliki resiko masalah kesehatan yang banyak saat menjalani kehamilan dan persalinan. Remaja melalui masa-masa yang sulit pada saat hamil dan melahirkan. Masa sulit ini belum berakhir ketika remaja berhasil melahirkan bayinya. Remaja masih harus menjalani fase setelahnya, yaitu menjalankan peran sebagai seorang ibu. Menjalankan peran sebagai ibu bisa saja menjadi masa yang lebih suram atau sebaliknya, jika dibandingkan dengan saat hamil dan melahirkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengalaman remaja

perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pengalaman remaja perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman remaja perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu.

Populasi pada penelitian ini yaitu remaja perempuan yang telah memiliki anak di kota Pontianak dan Kabupaten Kuburaya. Tujuh orang remaja perempuan yang memiliki anak diambil secara purposive sampai data mengalami saturasi.

Data dikumpulkan melalui *in-depth interview* serta observasi langsung dan membuat catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik konten analisis Moustakas. Hasil wawancara di dengarkan ulang dan diketik. Kemudian ditentukan kata kunci yang akan membentuk katagori. Katagori yang serupa dan sejenis digabungkan menjadi satu tema

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema. Tema pertama adalah remaja perempuan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tema kedua adalah remaja perempuan tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi. Tema ketiga adalah remaja perempuan tidak mengetahui proses kehamilan.

Tema pertama: Remaja perempuan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya

Tema ini terdiri dari dua katagori. Katagori pertama yaitu bayi diberi susu formula dan makanan pendamping air

susu ibu (MPASI) instan usia 3 bulan. Katagori kedua adalah bayi tidak mendapat ASI sejak lahir.

Katagori pertama, bayi diberi susu formula dan MPASI instan usia 3 bulan. Katagori ini diungkapkan oleh tiga orang dari tujuh partisipan. Partispian kedua, kelima dan ke enam mengatakan memberikan bayinya susu formula serta makanan pada usia tiga bulan.

Katagori ini bisa dilihat dari pernyataan partisipan kedua berikut:

“ ... menyusu sampai usia 3 bulan... setelah itu diberi makanan bubur instan ...” (P2).

Partisipan kedua mengatakan, bayinya hanya diberi ASI hingga usia tiga bulan, selanjutnya bayi diberikan makanan bubur instan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh partisipan kelima. Ungkapan partisipan kelima dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“... Semenjak umur 3 bulan udah campur dah, campur sufor (susu formula) ...” P5

Partisipan kelima mengungkapkan bahwa bayinya diberikan tambahan susu formula pada usia tiga bulan. Alasan partisipan lima memberikan susu formula pada bayi saat usia tiga bulan adalah karena ASI partisipan sudah tidak produksi lagi.

Katagori kedua pada tema pertama adalah bayi tidak mendapat ASI sejak lahir. Katagori ini diungkapkan oleh dua dari tujuh orang partisipan. Katagori ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan ketiga berikut:

“...Ndak.. ndak nyusu badan (ASI) karena saya bekerja ...” (P3).

Tidak berbeda dengan partisipan ketiga, partisipan terakhir juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut pernyataan dari partisipan ketiga:

“... Gara-gara ndak ada air ASI nya nih jadi sejak lahir pake dot ...” (P7)

Partisipan ketiga dan ketujuh mengatakan bayinya tidak diberi ASI sejak lahir dengan alasan bekerja dan ASI tidak keluar.

Tema kedua: Remaja perempuan tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi

Tema kedua memiliki dua katagori. Katagori pertama yaitu perawatan dasar bayi dilakukan oleh ibu mertua informan. Katagori kedua, perawatan bayi dilakukan oleh saudara dan ibu kandung informan.

Katagori pertama disampaikan oleh tiga dari tujuh orang partisipan. Berikut merupakan pernyataan dari partisipan ketiga:

“... jadi mak mertue dulu yang masak, terus mandiin bayi, pusatnye belum tanggal kan masih belum berani, masih takut ...” (P3)

Partisipan ketiga mengatakan, ibu mertua membantu aktivitas partisipan pasca melahirkan. Ibu mertua membantu mulai dari menyiapkan makanan hingga mengurus bayi seperti memandikan. Tidak berbeda dengan partisipan ketiga, partisipan ketujuh juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut pernyataan dari partisipan ketujuh:

“...Mamak mertua yang ngurus bayi...Hm'm...Bayi.. sampe umur berape bulan.. pokoknye sampai udah keras lah badannye baru saye mandikan.. udah habis saye 40 hari lah.. baru saye mandikan..” (P7).

Partisipan ketujuh mengatakan, ibu mertua membantu partisipan dalam mengurus bayi hingga partisipan 40 hari pasca melahirkan.

Katagori kedua, diungkapkan oleh lima dari tujuh orang partisipan. Sebagai

besar partisipan dalam penelitian ini melibatkan saudara dan ibu kandung dalam perawatan bayi. Partisipan tidak berani memandikan bayi dan melakukan perawatan tali pusat. Semua perawatan bayi baru lahir dilakukan oleh saudara dan ibu partisipan. Berikut pernyataan dari partisipan:

“...Waktu, waktu masih baru melahirkan sih ga bisa ngurus bayi. Belum belajar .. yang ngurus kakak, sama mamak ape... mandikannya, makekan die baju, semuene, ngasik die makan...” (P1)

Partisipan lain juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut pernyataannya:

“...di rumah mamak bawanye, mamak merawatnye.. mamak yang ngurusnya...” (P4)

Tema ketiga adalah remaja perempuan tidak mengetahui proses kehamilan

Tema ini terdiri dari dua katagori. Katagori pertama yaitu remaja perempuan mengetahui hamil saat usia kandungan sudah 6 bulan. Katagori kedua, remaja perempuan mengetahui hamil saat usia kandungan sudah 5 bulan.

Dari hasil wawancara didapatkan dua dari tujuh orang partisipan mengatakan tidak mengetahui sejak awal kehamilannya. Partisipan mengetahui hamil saat usia kandungan sudah menginjak lima dan enam bulan. Partisipan mengatakan tidak mengerti kenapa tidak dating bulan selama berbulan-bulan. Partisipan merasakan perutnya bergerak-gerak namun tidak menyadari bahwa itu adalah pergerakan janin.

Berikut merupakan pernyataan dari dua partisipan terkait tema tiga:

“... Saya udah ngomongg.. ndak....apeee.. ndak datang bulan.. selama 6 bulan.. tapi sayee tuh ndak ngerti, kenape pulaa... Tapi perut saya selama 6 bulan tuh udah gerak-gerakk gini” (P7).

Tidak berbeda dengan partisipan tujuh, partisipan lima juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut pernyataannya:

“...hamil, Yang ketauannya 5 bulan...”

PEMBAHASAN

Ibu merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Semua perempuan bisa saja menjadi ibu, tapi tidak semua perempuan mampu menjadi ibu yang optimal untuk anak-anaknya. Menjadi seorang ibu membutuhkan kesiapan fisik, mental dan kognitif. Peran menjadi ibu dimulai sejak kehamilan hingga pengasuhan anak. Semua partisipan dalam penelitian ini memiliki kesulitan dalam menjalankan peran sebagai ibu.

Kesulitan partisipan terlihat dari sejak kehamilan. Partisipan yang masih berada pada tahap remaja, belum mengerti dan paham tentang konsep kehamilan. Dua dari partisipan tidak mengetahui bahwa dirinya hamil. Hal ini disebabkan karena kehamilan kedua partisipan ini bukan merupakan kehamilan yang direncanakan. Kedua partisipan ini (partisipan lima dan tujuh) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yaitu kehamilan sebelum pernikahan.

Kehamilan tanpa rencana terlebih lagi kehamilan yang tidak diinginkan, membuat calon ibu tidak siap dan tampak tidak peduli dengan tanda-tanda kehamilan yang terjadi pada tubuhnya.. Salah satu penelitian di Malaysia bahkan menemukan bahwa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan memutuskan mengakhiri kehamilan dengan mencoba teknik aborsi yang tidak

aman seperti mengkonsumsi nanas, menggunakan obat yang dibeli dari internet, mengkonsumsi ragi makanan, hingga meminum campuran parasetamol dan minuman berkarbonasi (Nor et al., 2019).

Perempuan yang hamil sebelum menikah cenderung telat mendapatkan pelayanan perawatan kehamilan. Wanita dengan kehamilan yang tidak diinginkan empat kali lebih mungkin untuk menunda inisiasi ANC bila dibandingkan dengan kehamilan yang direncanakan (Abame et al., 2019). Hal ini bisa disebabkan karena remaja hamil menghindari rasa malu yang terkait dengan kehamilan yang tidak direncanakan (Kotoh & Boah, 2019).

Faktor lain yang menyebabkan partisipan lima dan tujuh terlambat mengetahui kehamilannya adalah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan partisipan terkait informasi tentang kesehatan reproduksi. Partisipan kelima tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah kejuruan. Sedangkan partisipan ketujuh hanya mendapatkan pendidikan hingga sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Smith, Burger & Black (2019) menemukan perempuan yang mendapatkan perawatan antenatal pada usia kehamilan lima bulan keatas sebagian besar tidak menyelesaikan pendidikan sekolah menengah. Lebih lanjut Faudzi et al (2019) mengatakan kurangnya pendidikan dan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual, dan faktor lainnya menjadi penyebab rendahnya penyerapan fasilitas perawatan antenatal oleh remaja hamil.

Partisipan pada penelitian ini menunjukkan kurangnya tanggungjawab sebagai ibu sejak masa kehamilan. Selain itu, peran partisipan sebagai ibu juga dapat dilihat setelah bayi lahir. Penelitian ini menemukan tujuh orang partisipan gagal memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Berbagai alasan disampaikan oleh partisipan menjadi penyebab

gagalnya pemberian ASI eksklusif. Salah satunya adalah ketidakinginan partisipan memerah ASI pada saat partisipan bekerja. Salah satu partisipan memberikan susu formula pada bayi karena partisipan bekerja dan tidak menyediakan ASI perah.

Gagalnya ASI eksklusif pada bayi dengan ibu remaja membuktikan kurangnya tanggungjawab remaja sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Santy (2014) yang menemukan bahwa Kurangnya rasa tanggung jawab sebagai seorang ditunjukkan oleh beberapa pernyataan dari ibu antara lain ibu tidak peduli dengan anak, malas mengurus anak, malas menyusui anak, jika anak menangis diberikan pada orang tua, memandikan kalau lagi tidak repot, menggendong sebentar-sebentar dan anak diberi susu formula.

Peran ibu selanjutnya pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu remaja tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi. Semua partisipan dalam penelitian ini tidak mampu melakukan perawatan dasar bayi. Perawatan dasar bayi dibantu oleh mertua, saudara dan ibu kandung partisipan.

Pengetahuan dan pengalaman yang nihil menyebabkan partisipan tidak mampu melakukan perawatan dasar bayi seorang diri. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Brien Cherry yang menunjukkan bahwa remaja yang hamil dan mengasuh anak membutuhkan jaringan dukungan sosial yang kuat untuk membantu motivasi mereka dan mengatasi hambatan sosial dan materi (O'Brien Cherry et al., 2015). Penelitian lain menegaskan bahwa pengasuhan yang baik sejalan dengan karakteristik ibu seperti usia ibu yang semakin dewasa dan pendidikan ibu yang lebih tinggi (Oktriyanto et al., 2019). Pada penelitian ini semua partisipan berada pada usia remaja dan tidak ada yang menyelesaikan pendidikan hingga sekolah menengah atas.

Anak membutuhkan perawatan langsung dari ibunya. Salah satu penelitian mengatakan hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya, diawali dari kelekatan anak pada ibu, bila sang anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi (Eliasa, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Semua perempuan bisa saja melahirkan anak, tapi tidak semua perempuan bisa menjalankan peran sebagai ibu yang baik. Terlebih lagi ibu dengan usia yang masih muda seperti ibu remaja. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman ditambah dengan perkembangan fisik dan emosi yang belum optimal, membuat remaja tidak maksimal dalam menjalankan peran sebagai ibu. Penelitian ini menemukan lemahnya peran remaja sebagai ibu semenjak dari masa kehamilan hingga perawatan bayi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan remaja bisa lebih mempertimbangkan segala resiko yang akan terjadi jika ingin memiliki anak di usia muda. Selain itu, diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat maternitas bisa memberikan pendidikan dan pemberdayaan kepada remaja-remaja perempuan yang sedang hamil agar lebih siap dalam menjalankan perannya sebagai ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Abame, D. E., Abera, M., Tesfay, A., Yohannes, Y., Ermias, D., Markos, T., & Goba, G. (2019). Relationship between unintended pregnancy and antenatal care use during pregnancy in Hadiya Zone, Southern Ethiopia. *Journal of Reproduction and Infertility*, 20(1), 42–51.
Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional. (2017). 2017 Survei Demografi dan. In *Sdki*.

Cinar, N., & Menekse, D. (2017). Affects of Adolescent Pregnancy on Health of Baby. *Open J Pediatr Neonatal Care*, 3(1), 12–16. www.scireslit.com

Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal Working model untuk pembentukan karakter anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.

Faudzi, N. M., Nor, A. M., & Sumari, M. (2019). Unwanted Pregnancy among Adolescents: Educating Parent. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 618–629. <https://doi.org/10.6007/IJARBS S/v9-i5/6018>.

Jeha, D., Usta, I., Ghulmiyyah, L., & Nassar, A. (2015). A review of the risks and consequences of adolescent pregnancy. *Journal of Neonatal-Perinatal Medicine*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.3233/NPM-15814038>

Kotoh, A. M., & Boah, M. (2019). “No visible signs of pregnancy, no sickness, no antenatal care”: Initiation of antenatal care in a rural district in Northern Ghana. *BMC Public Health*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7400-2>

Nor, A. M., Shah, S. S. A., Balasingam, U. A. P., & Zainudin, Z. N. (2019). The turning point in an unwanted teenage pregnancy: A psychoemotional perspective. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(April), 30–36.

Oktriyanto, O., Amrullah, H., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2019). Persepsi tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2),

- 145–156.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.145>.
- O'Brien Cherry, C., Chumbler, N., Bute, J., & Huff, A. (2015). Building a “better life”: The transformative effects of adolescent pregnancy and parenting. *SAGE Open*, 5(1).
<https://doi.org/10.1177/2158244015571638>
- Santy, F. N. (2014). *Pengalaman Remaja Perempuan Single Parent* Akademi Perawatan Panca Bakti Bandar Lampung. VII(1), 64–74.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja. Edisi revisi*. Jakarta: Rajawali pres
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). Cognitive Development: Piaget’s Theory and Vygotsky’s Sociocultural Viewpoint. In *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*.
- Smith, A., Burger, R. & Black, V. (2019). Demand-Side Causes and Covariates of Late Antenatal Care Access in Cape Town, South Africa. *Matern Child Health J.* <https://doi.org/10.1007/s10995-018-2663-2>.
- WHO. (2014). Adolescent pregnancy fact sheet. *Adolescent Pregnancy Fact Sheet*, 1.
<https://doi.org/http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/>
- Yussif, A. S., Lasey, A., Ganyaglo, G. Y. K., Kantelhardt, E. J., & Kielstein, H. (2017). The long-term effects of adolescent pregnancies in a community in Northern Ghana on subsequent pregnancies and births of the young mothers. *Reproductive Health*, 14(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1186/s12978-017-0443-x>